

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis, masih menjadi problematika serius yang berulang kali terjadi di lingkungan masyarakat. Kekerasan ini banyak terjadi di ruang-ruang yang dianggap personal, dan seringkali tidak disadari, dibungkam, atau bahkan dinormalisasi sebagai bagian dari dinamika hubungan yang lazim. Persoalan ini terjadi lantaran adanya ketidakadilan dan stereotip yang dikaitkan dengan sosok perempuan yang dianggap lebih lemah, bergantung, dan tak berdaya sehingga dipandang lebih rendah. Namun, pada hakikatnya, tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang seharusnya tidak dinormalisasi, karena berdampak besar tidak hanya pada kondisi fisik korban, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan identitas perempuan itu sendiri. Persoalan kekerasan terhadap perempuan ini tidak hanya berkaitan dengan pengalaman individu korban, tetapi merupakan gejala struktural yang berakar pada relasi kuasa yang timpang dalam sistem sosial yang berputar dalam masyarakat.

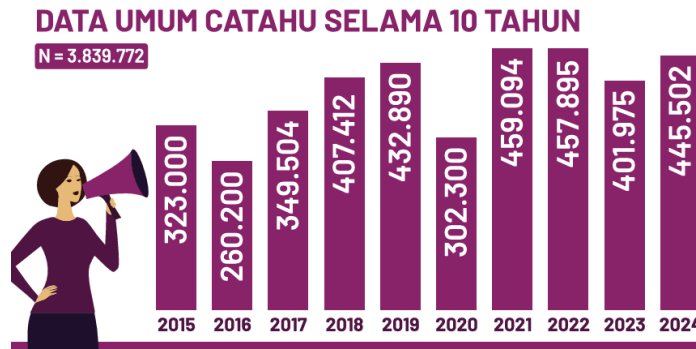
Ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus kekerasan. Hubungan kekuasaan ini dibentuk oleh konstruksi gender yang berkembang di masyarakat, dimana konstruksi yang terjadi secara historis memberikan posisi dominan kepada laki-laki dan posisi subordinat

kepada perempuan (Abdullah, 2006). Berbeda dengan jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis, gender membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan peranannya dalam suatu kehidupan bermasyarakat (Bourdieu, 2010). Gender, sebagai konstruksi sosial, membentuk seperangkat nilai, peran, dan tanggung jawab yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat menafsirkan hubungan, otoritas, dan kendali dalam hubungan pribadi yang melibatkan kedua gender. Ketidaksetaraan dari konstruksi masyarakat inilah yang menciptakan kondisi yang membuat perempuan rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik secara fisik, seksual, psikologis, maupun ekonomi.

Kekerasan ini sering dipahami hanya sebagai masalah pribadi, dan karenanya tidak diperhatikan atau malah dinormalisasi oleh masyarakat. Namun jika dilihat lebih dalam, perilaku kekerasan ini merupakan masalah yang terjadi akibat perwujudan dari konstruk sosial yang lebih luas, seperti budaya patriarki yang melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan. Budaya patriarki memungkinkan laki-laki untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan, demi mempertahankan kekuatan dan kekuasaannya di mata masyarakat, yang turut memvalidasi ketimpangan kekuasaan tersebut. Dalam konteks ini, kekerasan berbasis gender (KBG) muncul sebagai bentuk penindasan yang berakar pada hubungan kekuasaan yang tidak setara (IASC, 2005). Kekerasan tidak hanya dimanifestasikan melalui tindakan fisik yang terlihat, tetapi juga melalui pengendalian emosi, manipulasi, pembatasan kebebasan bergerak, dan tekanan

psikologis, yang secara bertahap melemahkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Wujud kekerasan tersebut secara signifikan berdampak ke dalam kehidupan korban, yang menimbulkan luka fisik dan trauma psikologis yang sulit terlepas.

Indonesia sebagai suatu negara tidak terlepas dari fenomena kekerasan terhadap perempuan, apalagi dengan budaya patriarki yang masih mendominasi dalam masyarakat yang turut memberikan sumbangsih dalam memperbesar kemungkinan tindak kekerasan terjadi serta dinormalisasi. Maraknya kasus ini tercermin dalam data kekerasan terhadap perempuan yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), sebuah lembaga yang bergerak dalam penegakan hak asasi manusia, khususnya hak perempuan di Indonesia. Berdasarkan data CATAHU (Catatan Akhir Tahun) Komnas Perempuan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2024), jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan menunjukkan fluktuasi yang cenderung tinggi. Pada tahun 2015 tercatat sebanyak 323.000 kasus, kemudian menurun menjadi 260.200 kasus pada 2016. Angka tersebut kembali meningkat pada 2017 menjadi 349.504 kasus dan terus bertambah pada 2018 sebanyak 407.412 kasus serta 2019 sebanyak 432.890 kasus. Pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 302.300 kasus, namun angka kekerasan kembali melonjak pada 2021 dengan 459.094 kasus dan 2022 sebanyak 457.895 kasus. Tahun 2023 mencatat 401.975 kasus, dan kembali mengalami peningkatan pada 2024 menjadi 445.502 kasus.



Gambar 1. 1 Data CATAHU Kekerasan Terhadap Perempuan 10 tahun terakhir

Jika dilihat berdasarkan ranahnya, sebagian besar kasus kekerasan terjadi di ranah personal, termasuk hubungan romantis, dengan total 309.516 kasus, paling tinggi dibandingkan jenis ranah publik, negara dan NA. Data ini menunjukkan bahwa hubungan pribadi justru merupakan lingkungan di mana perempuan paling rentan terhadap kekerasan, dan sekaligus lingkungan di mana tindakan hukum dan sosial paling sulit dilakukan, karena sifat hubungannya yang seringkali lebih tertutup (Komnas Perempuan, 2025).

RANAH	KP	DATA PELAPORAN	DATA PENUNTUTAN	DATA PUTUSAN	TOTAL
Ranah Personal	2.010	16.299	96	291.111	309.516
Ranah Publik	1.335	10.605		64	12.004
Ranah Negara	95	76		38	209
NA		8368			8368
TOTAL		38.788	96	291.213	330.097

Gambar 1. 2 Data CATAHU Kekerasan Terhadap Perempuan tahun berdasarkan ranahnya

Dilihat dari segi perundang-undangan, Indonesia sebenarnya telah menetapkan kerangka hukum untuk perlindungan perempuan yang menjadi korban kekerasan, seperti Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 yang mengatur tentang Penghapusan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Undang-Undang No. 12 Tahun 2002 tentang Kejahatan Kekerasan Seksual. Keberadaan undang-undang ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran hukum dan hak asasi manusia. Namun, tingginya tingkat kekerasan menunjukkan bahwa pendekatan hukum saja tidak cukup efektif (Walby, 2009). Norma sosial, stereotip gender, dan budaya yang cenderung menormalisasi tindakan pelaku memainkan peran penting yang menyebabkan masih terulangnya tindak kekerasan dan kurangnya perhatian kritis terhadapnya. Normalisasi dalam hal ini dipahami sebagai proses konstruksi sosial yang membuat kekerasan dalam hubungan romantis tidak lagi dilihat sebagai masalah sosial yang perlu dipertanyakan, melainkan dianggap wajar dalam dinamika hubungan personal. Menanggapi hal itu, para perempuan yang menyadari ketidakadilan yang menimpanya mulai bangkit untuk menyuarakan perlawanan.

Seiring berjalannya waktu, pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan yang sebelumnya terbungkam sekarang mulai diangkat ke ruang publik dan membangun makna atas realitas kekerasan yang dialami. Aksi penyuaran terhadap kasus ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menceritakan pengalaman pribadi perempuan sebagai korban tindak kekerasan oleh pasangannya. Pengalaman tersebut dibagikan dengan tujuan mengedukasi dan membangkitkan kesadaran publik agar dapat melihat kasus ini dengan serius dan kritis. Cerita pengalaman ini penting bukan hanya sebagai narasi individu, tetapi juga sebagai teks sosial yang mencerminkan realitas ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Melalui

representasi, pengalaman kekerasan dapat diungkapkan, dibagikan, dipahami, dan dimaknai sehingga meningkatkan pemahaman publik tentang fenomena yang terjadi (Hall, 1997).

Perkembangan media digital memperluas ruang ekspresi ini. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk menciptakan makna. Salah satu bentuk media yang relevan dalam konteks ini adalah memoar digital, yaitu teks narasi yang menyajikan pengalaman hidup yang dipublikasikan secara daring. Memoar tidak hanya menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi juga membangun makna melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta penekanan tertentu terhadap pengalaman yang diceritakan. Ketika memoar dipublikasikan, pengalaman pribadi penulis tidak lagi menjadi pribadi dan menjadi pesan yang dapat diinterpretasikan oleh publik. Dengan demikian, teks narasi berisikan pengalaman dapat dipahami sebagai sarana untuk merefleksikan realitas sosial (Couldry, 2012).

Salah satu contoh memoar yang dipublikasikan adalah Memoar milik Aurelie Moeremans, yang berjudul *Broken Strings*. Aurelie mempublikasikan memoarnya dalam bentuk buku daring yang ia *upload* ke dalam *google drive*, disebarluaskan dalam bentuk tautan terbuka sehingga dapat diakses oleh khalayak secara *online*. Ia menyebarkan tautan tersebut ke publik lewat *platform* media digital, yaitu media sosial miliknya. Publikasi memoar tersebut menarik perhatian publik dan telah dibaca berjuta-juta kali sejak rilisnya di tanggal 10 Oktober 2025. Hal ini menunjukkan

ketertarikan publik menyoroti cerita Aurelie sebagai seorang perempuan yang pernah mengalami kekerasan oleh pasangannya di satu masa hidupnya. Ini menunjukkan bahwa teks narasi sebagai media komunikasi berfungsi sebagai alat pembentukan makna terhadap realitas sosial yang ada, dalam kasus ini yaitu kekerasan terhadap perempuan.

Broken Strings adalah narasi yang memuat fenomena kekerasan yang terjadi kepada perempuan, dimana dalam narasi tersebut diceritakan satu tokoh utama, Aurelie saat dirinya masih kecil hingga beranjak dewasa dengan pengalamannya saat mendapatkan perlakuan kurang mengenakan dari kekasihnya pada masa itu. Dalam memoar yang ia tulis, Aurelie menceritakan bagaimana ia terjebak dalam relasi tidak sehat dengan seorang laki-laki, yang melakukan kekerasan terhadap dirinya. Saat itu Aurelie masih dibawah umur, sedangkan laki-laki tersebut sudah dewasa. Digambarkan dalam narasinya mengenai bagaimana ketimpangan relasi kuasa menjadi landasan kuat bagi tokoh laki-laki bernama “Bobby” sebagai kekasihnya pada saat itu, untuk dapat melakukan kekerasan terhadap Aurelie. Ditulis dalam sudut pandang orang pertama, narasi ini menyajikan pengalaman subjektif seorang wanita dalam hubungan yang menindas, sekaligus menunjukkan bagaimana kekerasan dibungkus secara halus dan beragam dalam hubungan romantis.

Meskipun telah banyak penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan, kebanyakan masih berfokus pada aspek hukum, psikologis, atau sosiologis korban, sementara kajian yang menempatkan teks naratif sebagai media komunikasi dengan

menyajikan representasi pengalaman kekerasan masih terbatas. Keterbatasan kajian ini membuat peran narasi personal dalam membentuk makna tentang kekerasan terhadap perempuan, termasuk dalam menormalisasi maupun menantang konstruksi gender yang ada di masyarakat, belum banyak dibahas secara mendalam. Penelitian ini mengambil sudut pandang tersebut, yaitu melihat bagaimana kasus kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan melalui teks komunikasi dalam bentuk memoar digital, yang dapat dimaknai oleh pembacanya dari tanda-tanda (bahasa) yang termuat di dalamnya. Teks tersebut kemudian dimaknai sebagai pesan komunikasi tentang fenomena kekerasan terhadap perempuan, serta mengaitkannya dengan relasi kuasa dan ideologi yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Roland Barthes tentang teks sebagai ruang produksi makna, yang dalam kajian kontemporer dijelaskan kembali oleh Culler bahwa teks merupakan situs di mana makna dibentuk melalui kode-kode budaya dan praktik interpretasi pembaca (Culler, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa teks komunikasi dapat dimaknai sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Melihat bagaimana penggambaran kekerasan terhadap perempuan tercermin, penelitian ini menggunakan teori representasi. Dengan representasi, peneliti akan mengidentifikasi berbagai bentuk tindak kekerasan yang terjadi, yang dituangkan oleh penulis dalam bentuk narasi. Penelitian ini lebih tajam memandang bagaimana teks tersebut mencerminkan gagasan tentang ketidakadilan dan kekuasaan yang tidak setara. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman

yang lebih mendalam tentang bagaimana peran teks narasi pengalaman seseorang sebagai sarana komunikasi dalam menggambarkan realitas sosial terkait permasalahan kekerasan terhadap perempuan sehingga dapat dimaknai lebih dalam oleh pembaca.

Pemilihan Memoar Digital *Broken Strings* sebagai objek penelitian didasarkan pada dalam beberapa tahun terakhir, narasi pengalaman perempuan khususnya terkait relasi tidak sehat dan kekerasan dalam hubungan personal masih relatif jarang dipublikasikan secara terbuka dalam bentuk narasi memoar digital yang utuh dan reflektif. Lalu, berbeda dengan karya sastra fiksi yang membangun cerita melalui imajinasi dan konstruksi naratif, memoar sebagai bentuk non-fiksi merepresentasikan pengalaman nyata yang dialami langsung oleh penulis. Karena bersifat non-fiksi, narasi dalam *Broken Strings* tidak hanya menjadi cerita personal, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang benar-benar terjadi dalam kehidupan perempuan. Pengalaman yang dituliskan tidak hadir sebagai simbol atau metafora belaka, melainkan sebagai kesaksian atas relasi kuasa, dinamika emosional, dan bentuk kekerasan yang dialami secara konkret. Selain itu, publikasinya dalam bentuk digital memungkinkan pengalaman privat tersebut bergerak ke ruang publik, sehingga membuka ruang bagi pembaca untuk memahami dan memaknai realitas sosial yang selama ini kerap tersembunyi atau dinormalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pengalaman personal individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan nilai-nilai serta ideologi dominan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks media dan budaya digital, narasi pengalaman personal perempuan yang dituangkan dalam bentuk memoar digital menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana pengalaman kekerasan tersebut tidak hanya diceritakan, tetapi juga direpresentasikan, dimaknai, dan diproduksi sebagai wacana sosial. Memoar digital *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, sebagai teks naratif yang ditulis langsung oleh subjek yang mengalami kekerasan, menjadi medium yang relevan untuk mengkaji bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan struktur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis direpresentasikan melalui teks pada memoar digital *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans dan bagaimana kaitannya dengan ideologi yang ada dalam masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

Menganalisis dan memaknai kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis yang direpresentasikan melalui teks dalam memoar digital Broken Strings karya Aurelie Moeremans serta kaitannya dengan ideologi dominan dalam masyarakat.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademik

Penelitian ini berkontribusi pada kemajuan studi komunikasi, khususnya di bidang studi komunikasi gender dan budaya, dengan menggunakan teks naratif sebagai alat komunikasi yang membentuk makna sosial. Studi ini memperluas perspektif penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan, dengan metode semiotika dan teori representasi terhadap teks narasi untuk menafsirkan dan memaknai bagaimana pengalaman kekerasan terhadap perempuan dibangun melalui bahasa, tanda, dan narasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan romantis yang seringkali diabaikan dan dinormalisasi. Melalui analisis semiotika pada teks komunikasi berupa memoar digital

Broken Strings, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lain dalam rangka memahami dan memaknai realitas kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam hubungan personal serta kaitannya dengan ideologi dalam masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menyadari dan tidak menormalisasi kekerasan terhadap perempuan, terutama yang terjadi dalam kehidupan pribadi dan hubungan romantis. Dengan menggunakan narasi pengalaman pribadi sebagai teks komunikasi, pengalaman para korban individu bukanlah sekadar cerita pribadi, melainkan bagian dari masalah struktural yang mencerminkan permasalahan gender yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, studi ini diharapkan menciptakan ruang empati dan refleksi, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya keadilan gender dan dinamika kesetaraan kekuasaan dalam kehidupan sosial.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

State of the art (SOTA) dalam penelitian ini digunakan untuk memetakan posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus untuk melihat perkembangan kajian yang telah dilakukan dalam topik yang selaras. SOTA disini berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana fenomena yang diteliti telah dibahas

oleh peneliti sebelumnya, pendekatan dan teori apa saja yang digunakan, serta celah penelitian yang masih terbuka untuk dipelajari lebih lanjut. Untuk penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama, berjudul *Representasi Gender pada Film Tilik menurut Studi Semiotik Roland Barthes* yang disusun oleh Jonathan Adi Wijaya dan Antonius Denny Firmanto pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan studi tentang representasi gender dalam film Tilik, dimana fokusnya adalah untuk meneliti bagaimana perempuan direpresentasikan dalam narasi media populer, menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan analisis tanda visual, dialog, dan alur cerita untuk membangun gender karakter perempuan, khususnya Bu Tejo dan Yu Ning, sebagai tokoh dalam film yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Film Tilik, perempuan direpresentasikan sebagai subjek sosial aktif yang membentuk wacana dan kebutuhan sosial, tetapi pada saat yang sama, stereotip gender yang masih ada dalam sistem budaya patriarki direproduksi, seperti citra perempuan sebagai sosok yang lincah, banyak bicara, dan suka bergosip. Representasi ini mengungkapkan ambiguitas di mana perempuan digambarkan bebas bertindak, namun dibatasi oleh norma sosial dan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Studi ini menyoroti film, sebagai teks media, sebagai ruang untuk penciptaan makna yang membentuk sikap masyarakat terhadap perempuan dan gender, meskipun tidak secara

husus meneliti pengalaman kekerasan terhadap perempuan sebagai narasi pribadi (Wijaya & Firmanto, 2021).

Penelitian kedua, berjudul *Representasi Feminisme dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Semiotika Roland Barthes)* yang disusun oleh Rinawati Utari Rifai, Idawati, dan Faisal pada tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai representasi feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* menggunakan pendekatan analisis semiotika Barthes dan teori feminisme untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh perempuan dengan pengalaman penindasan dan kekerasan direpresentasikan melalui teks narasi dalam novel. Fokus penelitian terletak pada tokoh Dewi Ayu dan anak-anak perempuannya yang mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik, seksual, dan lainnya sebagai hasil dari relasi kuasa yang timpang dalam sistem patriarki dan kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan bukan sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai praktik budaya struktural terkait gender. Selain daripada itu, penelitian ini juga menemukan adanya representasi perlawanan melalui narasi perempuan yang membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender. Penelitian ini menegaskan bahwa teks sastra berfungsi sebagai teks sosial yang merepresentasikan ideologi gender dan relasi kuasa, tetapi masih terbatas pada konteks karya fiksi dan belum menempatkan narasi pengalaman perempuan sebagai praktik komunikasi di ruang digital yang melibatkan proses pemaknaan publik secara langsung (Rifai et al., 2023).

Penelitian ketiga, berjudul *Representasi Viktimisasi Perempuan dalam Hubungan Romantis pada Film Like & Share (2022)* yang dibuat oleh Johan Adrian Budynata, Sunarto dan Muhammad Bayu Widagdo pada tahun 2024. Penelitian membahas tentang bentuk representasi viktimisasi perempuan dalam film *Like & Share*, mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai korban dalam hubungan romantis melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi. Penelitian ini menggunakan analisis tanda visual, dialog, serta alur film untuk membaca bagaimana pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan digital dan relasional dibangun dalam suatu film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Like & Share* merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, seperti manipulasi emosional, eksploitasi seksual, tekanan psikologis, serta kontrol yang dilegitimasi melalui relasi kuasa dalam hubungan romantis. Viktimisasi tidak hanya ditampilkan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan simbolik dan digital yang bekerja secara halus dan bertahap, sehingga seringkali tidak disadari oleh korban. Penelitian ini menegaskan bahwa narasi dalam film membangun makna tentang perempuan sebagai korban yang terjebak dalam relasi kuasa yang timpang, sekaligus menunjukkan bagaimana normalisasi kekerasan dapat terjadi melalui dinamika hubungan personal (Budynata et al., 2022).

Penelitian keempat, berjudul *Representasi Toxic Relationship pada Film Story Laura: A True Story of a Fighter* yang dibuat oleh Muhammad Alfiansyah pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada bagaimana hubungan romantis yang tidak

sehat direpresentasikan dalam film bergenre biografi-drama, yang diangkat dari pengalaman seorang perempuan dalam menghadapi hubungan tidak sehat. Studi ini disusun dengan pendekatan kualitatif, paradigma kritis dan metode analisis semiotika John Fiske, serta menggunakan *expectancy violation theory* untuk menjelaskan bagaimana pelanggaran norma dan harapan sosial dalam komunikasi interpersonal antara tokoh Laura dan Jojo membentuk dinamika hubungan yang bersifat manipulatif, tidak seimbang, dan merugikan pihak perempuan. Data penelitian diambil dari potongan *scene* film yang merepresentasikan interaksi pasangan, khususnya dalam bentuk tekanan emosional, pengabaian perasaan, serta perilaku yang melanggar batas psikologis korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laura* merepresentasikan *toxic relationship* sebagai hubungan yang ditandai oleh ketimpangan relasi kuasa, di mana laki-laki cenderung melakukan dominasi dan kontrol, sementara perempuan berada dalam posisi yang lebih rentan dan tersubordinasi. Representasi ini menegaskan bahwa kekerasan dalam hubungan romantis tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga melalui kekerasan emosional dan simbolik yang bekerja secara halus melalui praktik komunikasi sehari-hari (Alfiansyah, 2025).

Penelitian kelima, berjudul *Representations of Testimonial Smothering and Critical Witnessing of Rape Victim Survivors in Laurie Halse Anderson's Speak* *Fanfiction* dibuat yang dibuat oleh Amber Moore pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman korban kekerasan seksual direpresentasikan melalui praktek penulisan *fanfiction* sebagai ruang narasi bagi korban untuk bersuara.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori *epistemic injustice* oleh Miranda Fricker, khususnya konsep *testimonial smothering*, yang menjelaskan kondisi ketika korban tidak dapat menyampaikan pengalaman traumatis yang dilalui karena adanya tekanan sosial, relasi kuasa, ketakutan tidak dipercaya, serta konsep *critical witnessing* yang menekankan pentingnya pihak lain untuk mendengarkan kesaksian korban. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana naratif, penelitian ini menganalisis teks *fanfiction* yang terinspirasi dari novel *Speak* karya Laurie Halse Anderson untuk melihat bagaimana pengalaman kekerasan seksual dibangun melalui suara dan pengalaman korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fanfiction* berdasarkan pengalaman berfungsi sebagai media yang memungkinkan korban membangun ceritanya, menyuarakan trauma yang sebelumnya terbungkam, serta menciptakan ruang untuk melawan budaya diam. Representasi ini tidak hanya menampilkan penderitaan korban, tetapi juga proses pemulihan dan resistensi atas kekerasan seksual yang dialami, terlebih dalam konteks relasi kuasa dan norma sosial yang membungkam suara korban (Moore, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada teks fiksi dan media pihak ketiga, seperti film, novel, maupun *fanfiction*. Penelitian-penelitian tersebut memang berhasil mengungkap bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai korban dalam relasi kuasa yang timpang, namun belum secara spesifik menempatkan narasi pengalaman personal perempuan sebagai objek utama analisis. Oleh karena itu, penelitian ini

memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada memoar digital *Broken Strings* sebagai teks naratif autobiografi yang ditulis langsung oleh subjek yang mengalami kekerasan dalam hubungan romantis, yang bukan merupakan karya fiksi. Dengan melihat memoar digital sebagai praktek komunikasi, penelitian ini tidak hanya menganalisis bagaimana kekerasan direpresentasikan, tetapi juga bagaimana perempuan membangun makna atas pengalamannya sendiri, yang sekaligus dapat dihubungkan dengan relasi kuasa dan ideologi dominan di ruang publik.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai landasan berpikir peneliti. Paradigma penelitian yang berfungsi sebagai cara pandang menjadi dasar acuan cara berpikir peneliti dalam memahami realitas sosial, menetapkan asumsi tentang realitas yang ada, serta memilih pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Pemikiran kritis dikembangkan oleh kelompok Mazhab Frankfurt (*Frankfurt School*) di Jerman, oleh tokoh-tokoh seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan Jurgen Habermas yang mencetuskan pemikiran kritis, sebagai respons terhadap pandangan positivisme yang dianggap kurang tepat dalam melihat realitas sosial (Fatwasuci & Irwansyah, 2022). Dalam perkembangannya, paradigma ini mengkritik *status quo*, tindakan penindasan dan ketidakadilan lainnya. Pandangan positivisme sekedar melihat bukti empiris dalam menjelaskan suatu fenomena, sedangkan paradigma kritis menekankan kepada pemaknaan suatu realitas secara keseluruhan, termasuk bagaimana ideologi yang dipercaya oleh masyarakat berperan

dalam pembentukan suatu realitas sosial. Hal ini yang membuat paradigma kritis memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat netral dan objektif (Halik, 2018). Paradigma ini memiliki sifat keberpihakan, sehingga tidak sekedar menjelaskan fenomena, tetapi lebih daripada itu berusaha mengungkap makna nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dan tersembunyi di baliknya (Azwar, 2022).

Seperti dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan tidak hanya untuk memahami fenomena kekerasan terhadap perempuan sebagai permasalahan personal yang dialami individu, tetapi lebih dalam untuk melihat nilai-nilai tersembunyi yang mendasari terjadinya fenomena tersebut. Melalui paradigma kritis, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana konstruksi gender dan ideologi dominan yang berkembang di masyarakat membentuk ketimpangan kuasa, dimana perempuan menjadi sasaran empuk korban kekerasan. Cara pandang ini memungkinkan peneliti menganalisis dan memaknai bagaimana narasi pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan tidak hanya sebagai pengalaman pribadi, tetapi sebagai teks sosial yang terikat pada nilai, norma, dan sistem budaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa kritik terhadap sistem yang tidak setara menjadi inti dari pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat fenomena kekerasan terhadap perempuan yang terjadi.

1.5.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media massa kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim. McQuail mendefinisikan komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan institusi media dalam memproduksi dan mendistribusikan pesan yang bersifat publik, dengan jangkauan audiens yang besar serta hubungan komunikasi yang cenderung satu arah. Dalam konteks ini, komunikasi massa tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penyebaran informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk realitas, nilai, dan wacana dalam masyarakat. Komunikasi massa memiliki karakteristik utama berupa penggunaan teknologi media, keterpisahan antara komunikator dan komunikan, serta sifat pesan yang terbuka untuk publik (McQuail, 2010). Media massa berfungsi sebagai perantara utama dalam proses produksi makna, karena pesan yang disampaikan tidak berdiri netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, serta konteks sosial-budaya tertentu. Oleh karena itu, komunikasi massa memiliki peran dalam membentuk opini publik dan cara masyarakat memahami isu-isu sosial. Komunikasi massa juga sarana penting dalam membentuk konstruksi sosial, karena media memiliki kuasa simbolik untuk menentukan isu mana yang dianggap penting dan bagaimana suatu realitas direpresentasikan (Nur Arifin, 2023). Media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai peristiwa melalui sudut pandang tertentu yang memengaruhi interpretasi audiens terhadap realitas sosial.

Dalam perkembangannya, bentuk komunikasi massa tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi, tetapi juga mencakup media berbasis teks dan digital, termasuk buku dan karya naratif. Buku sebagai media komunikasi massa memiliki keunikan karena mampu menyampaikan pesan secara lebih reflektif dan mendalam, serta memungkinkan artikulasi pengalaman subjektif yang sering kali tidak terwakili dalam media arus utama (Putri et al., 2021). Dengan demikian, karya seperti memoar digital *Broken Strings* dapat dipahami sebagai praktik komunikasi massa berbasis teks yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berfungsi sebagai teks sosial yang memproduksi makna dan berkontribusi dalam pembentukan wacana publik, khususnya terkait pengalaman perempuan dan relasi kuasa gender.

Dalam konteks komunikasi massa, buku juga dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk media massa berbasis teks yang memiliki fungsi penting dalam penyebaran gagasan dan produksi makna sosial. McQuail menyatakan bahwa media massa tidak terbatas pada media siaran atau digital, tetapi mencakup seluruh media yang mampu mendistribusikan pesan kepada publik secara luas dan terbuka (McQuail, 2010), termasuk media cetak seperti buku. Buku memiliki karakteristik sebagai media yang memungkinkan penyampaian pesan secara lebih mendalam, reflektif, dan argumentatif, sehingga sering digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial, ideologi, serta pengalaman subjektif penulis kepada khalayak pembaca.

Buku berfungsi sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami realitas melalui narasi, simbol, dan konstruksi makna yang dibangun di dalam teks. Buku sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan dalam mengartikulasikan pengalaman personal menjadi wacana sosial, karena pesan yang terkandung di dalamnya dapat dikonsumsi oleh banyak orang dan berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif. Dalam hal ini, memoar digital seperti *Broken Strings* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi massa berbasis teks yang mengubah pengalaman individu menjadi representasi sosial yang dapat diakses dan ditafsirkan oleh publik luas.

1.5.4 Muted Group Theory

Muted Group Theory menjelaskan mengapa pengalaman perempuan sebagai kelompok marginal seringkali sulit terdengar atau tidak sepenuhnya dapat tertuang dalam ruang komunikasi publik karena kalah dengan suara kelompok dominan (Krolokke & Sorensen, 2006). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Edwin Ardener dan kemudian dikembangkan lebih dalam pada studi komunikasi oleh Cheris Kramarae. Kramarae menjelaskan bahwa bahasa dan sistem komunikasi dalam masyarakat pada dasarnya dibentuk oleh kelompok dominan, sehingga pengalaman kelompok subordinat seringkali tidak memiliki ruang ekspresi yang setara, termasuk perempuan (Syawal et al., 2024). Oleh karena itu, perempuan sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kemauan mereka karena harus menggunakan bahasa yang telah dikonstruksi masyarakat yang melihat laki-laki sebagai kelompok dominan.

Dalam kajian *Muted Group Theory*, perempuan diposisikan dalam kondisi *muted*, yaitu terbungkam secara struktural, bukan karena tidak mampu berbicara, tetapi karena sistem dan norma sosial yang berlaku seringkali tidak hadir untuk mendengarkan mereka, tapi lebih cenderung mendengarkan kelompok dominan yang mana pada akhirnya suara perempuan tersebut diabaikan, dinormalisasi dan terbungkam. Perempuan sebagai kelompok subordinat sering harus menyesuaikan diri mereka ke dalam perspektif kelompok dominan agar dapat dipahami, sehingga makna asli dari pengalaman mereka sangat rentan berubah atau bahkan hilang (Krolokke & Sorensen, 2006). Hal ini mengakibatkan suara perempuan yang diungkapkan seringkali tidak utuh, karena sudah dibingkai oleh struktur maskulin dan patriarkal (Peterson, 2020).

Perempuan cenderung memiliki keresahan untuk menyuarakan pendapatnya, untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya. Mereka takut pendapatnya tidak didengar karena bertentangan atau pun tidak relevan dengan pemikiran kelompok dominan yang lebih dipercaya dalam masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam bagaimana laki-laki dan masyarakat mempunyai istilah untuk meremehkan suara perempuan, seperti istilah bawel, judes, cerewet, julid, rempong dan lain sebagainya yang pada akhirnya pemikiran tersebut dilegitimasi oleh masyarakat (Anastasya, 2024). Ini membuat perempuan mendapat “stereotype” tertentu yang melekat padanya sebagai kelompok subordinat, yang turut ambil andil pada terbungkamnya suara perempuan. Kramarae dalam teori ini memiliki tiga asumsi utama, yakni:

1. Cara wanita mempersepsikan dunia berbeda dengan pria, hal ini karena pengalaman yang berbeda serta adanya pembagian pekerjaan struktural yang mendasarinya,
2. Dominasi yang berbeda, dimana sistem persepsi pria lebih dominan sehingga menghambat ekspresi bebas wanita dalam mengenal dunia.
3. Wanita harus menyesuaikan model berekspresi mereka sendiri dengan sistem pria agar diterima dalam masyarakat.

Oleh karena itu, perempuan mencari alternatif dalam rangka menyuarakan pendapat dan pemikirannya menentang pendapat dominan (Sobur, 2016). Aksi penyuaran tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk, seperti buku catatan pribadi, surat, puisi, lagu, dan cerita fiksi yang menggambarkan pemikiran dan pengalamannya sebagai kelompok terbungkam.

Dalam penelitian ini, *Muted Group Theory* membantu menjelaskan bagaimana suara kelompok subordinat yang sebelumnya terbungkam, mulai disuarakan lewat media alternatif, sebagai bentuk protes atas ketidakadilan yang diterimanya, seperti tercermin dalam narasi pengalaman dalam memoar. Dengan demikian, memoar tidak hanya dipahami sebagai cerita personal, tetapi sebagai media komunikasi di mana pengalaman perempuan berusaha mendapatkan tempat dalam masyarakat.

1.5.5 Resistensi

Teori resistensi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Elias Canetti mengenai relasi kuasa, dominasi, dan perlawanan terhadap kekuasaan. Canetti memandang kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempertahankan kontrol atas pihak lain melalui dominasi fisik, psikologis, maupun simbolik. Kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kekerasan yang tampak, tetapi juga melalui rasa takut, ancaman, pengawasan, serta penciptaan ketundukan yang membuat individu kehilangan kebebasan dalam menentukan pilihan (Brighenti, 2011).

Menurut Canetti, salah satu bentuk paling mendasar dari kuasa adalah kemampuan untuk membuat orang lain tunduk terhadap perintah (*command*). Perintah tidak selalu hadir dalam bentuk instruksi verbal yang eksplisit, tetapi dapat termanifestasi melalui ancaman, intimidasi, hukuman, maupun ekspektasi yang terus-menerus dipaksakan. Dalam kondisi relasi kuasa yang timpang, pihak yang didominasi sering kali mematuhi perintah bukan karena persetujuan, melainkan karena dorongan untuk bertahan hidup dan menghindari konsekuensi yang lebih buruk. Situasi ini membuat kekuasaan bekerja secara internal, ketika rasa takut tertanam dalam kesadaran korban dan membentuk kepatuhan yang berulang.

Brighenti (2011), dalam interpretasinya atas pemikiran Canetti, menjelaskan bahwa resistensi lahir ketika individu mulai melepaskan diri dari cengkeraman kuasa

(liberation from the grip of power). Resistensi muncul melalui proses kesadaran kritis terhadap mekanisme dominasi yang sebelumnya dinormalisasi. Ketika individu mulai mengenali bahwa kontrol, ancaman, dan ketakutan yang dialaminya merupakan instrumen kekuasaan, maka relasi dominan-subordinat mulai mengalami keretakan.

Dalam perspektif ini, resistensi tidak selalu hadir sebagai perlawanan terbuka atau konfrontasi fisik. Resistensi dapat muncul dalam bentuk yang lebih kreatif dan bertahap, seperti penolakan terhadap kontrol, keberanian mempertanyakan otoritas pelaku, pengungkapan kebenaran kepada pihak lain, pencarian dukungan sosial, hingga tindakan untuk mengambil kembali ruang, suara, dan agensi diri. Dengan demikian, resistensi dipahami sebagai proses pelemahan kuasa pelaku sekaligus upaya korban untuk merebut kembali otonomi atas tubuh, pikiran, dan kehidupannya.

Canetti juga menekankan bahwa kekuasaan sering kali bertahan selama pihak yang didominasi terus memelihara rasa takut terhadap pihak yang berkuasa. Sebaliknya, ketika rasa takut mulai berkurang, fondasi kekuasaan tersebut ikut melemah. Dalam kondisi ini, resistensi berperan sebagai titik balik yang membalik relasi kuasa, di mana pihak yang sebelumnya tampak dominan mulai kehilangan kontrol, sementara pihak yang selama ini terdominasi memperoleh kembali keberanian dan posisi tawarnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori resistensi Elias Canetti digunakan untuk memahami bagaimana tokoh perempuan dalam memoar digital *Broken Strings* tidak hanya direpresentasikan sebagai korban kekerasan dalam hubungan romantis, tetapi juga sebagai subjek yang secara bertahap membangun kesadaran atas kekerasan yang dialaminya, menolak dominasi pelaku, dan melakukan perlawanan terhadap relasi kuasa yang menindas dengan akhirnya merilis *Broken Strings* ke publik. Teori ini membantu menjelaskan proses transformasi tokoh perempuan dari posisi subordinat yang dikendalikan melalui ketakutan menuju individu yang mampu merebut kembali agensi dan kebebasannya.

1.5.6 Feminisme Radikal

Feminisme radikal merupakan salah satu aliran utama dalam pemikiran feminis yang memandang bahwa akar utama penindasan terhadap perempuan terletak pada struktur patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok subordinat. Penindasan tersebut dapat berupa banyak hal termasuk kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Dalam perspektif ini, ketimpangan gender tidak dianggap sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai persoalan struktural yang tertanam dalam institusi sosial, budaya, bahasa, dan relasi personal sehari-hari (Krolokke & Sorensen, 2006). Feminisme radikal menekankan bahwa relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan

bersifat politis, karena menyangkut distribusi kekuasaan yang timpang dalam hampir seluruh aspek kehidupan sosial.

Krolokke dan Sorensen (2006) menjelaskan bahwa feminisme radikal melihat tubuh, seksualitas, dan pengalaman personal perempuan sebagai arena utama dominasi patriarki. Dengan kata lain, pengalaman perempuan dalam ranah personal, seperti relasi romantis, keluarga, dan kehidupan intim, tidak dapat dipisahkan dari struktur kekuasaan sosial yang lebih luas. Perspektif ini mempopulerkan gagasan bahwa “*the personal is political*”, yang berarti bahwa pengalaman personal perempuan sesungguhnya mencerminkan masalah politik dan struktural dalam masyarakat. Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan tidak dipahami sebagai kejadian individual yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari mekanisme sistemik yang mempertahankan dominasi laki-laki.

Dalam konteks kekerasan berbasis gender, feminisme radikal menekankan bahwa kekerasan merupakan bentuk kontrol dan dominasi yang dilegitimasi oleh norma sosial patriarkal. Studi Vyas dan Jansen (2018) menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan intim erat kaitannya dengan ketimpangan relasi kuasa dan ketidaksetaraan gender yang berakar pada sistem sosial yang lebih luas. Hal ini menguatkan pandangan feminisme radikal bahwa relasi kuasa dalam hubungan

personal tidak pernah netral, melainkan mereproduksi struktur dominasi yang sama seperti dalam ranah publik.

Lebih lanjut, feminisme radikal juga mengkritisi bagaimana bahasa dan praktik komunikasi turut melanggengkan posisi subordinat perempuan. Dalam kerangka ini, pengalaman perempuan seringkali tidak sepenuhnya terartikulasikan karena sistem simbolik dan bahasa dibentuk dari sudut pandang kelompok dominan. Hal ini sejalan dengan temuan McCarthy yang menyatakan bahwa norma gender yang merugikan dan ketimpangan kekuasaan dalam relasi interpersonal menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kekerasan terhadap perempuan (McCarthy et al., 2018). Dengan demikian, feminisme radikal tidak hanya berfokus pada kesetaraan hak secara formal, tetapi juga pada pembongkaran struktur sosial, budaya, dan simbolik yang menopang dominasi gender.

Dalam penelitian ini, feminisme radikal digunakan sebagai landasan ideologis untuk memahami bagaimana pengalaman perempuan dalam memoar digital *Broken Strings* tidak dapat dilepaskan dari konteks patriarki dan relasi kuasa yang timpang. Perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap representasi kekerasan, kontrol, dan subordinasi perempuan sebagai fenomena struktural, bukan sekadar persoalan personal atau psikologis semata.

1.5.7 Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender masih menjadi persoalan serius dalam masyarakat, baik di ruang publik maupun dalam ranah privat seperti hubungan personal dan rumah tangga. Praktek kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik yang terlihat secara langsung, tetapi juga mencakup kekerasan non fisik seperti tekanan psikologis, kontrol emosional, pembatasan kebebasan, dan tekanan lainnya. Bentuk-bentuk kekerasan dikategorikan menjadi empat bentuk utama, yaitu: kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi (IASC, 2005). Lebih lanjut, pengertian keempatnya adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik, yaitu tindakan langsung yang menggunakan kekuatan atau senjata untuk melukai korban, termasuk memukul, menendang, atau tindakan lain yang menyebabkan cedera pada tubuh perempuan. Kekerasan ini bisa berujung pada luka serius atau bahkan kematian.
2. Kekerasan psikis atau emosional, yaitu semua bentuk tindakan yang menimbulkan tekanan mental dan emosional bagi perempuan, seperti intimidasi, ancaman, penghinaan, kontrol perilaku, pengucilan sosial, serta ancaman untuk mencabut kebebasan. Kekerasan psikis tidak terlihat secara langsung tetapi berdampak mendalam pada harga diri dan kesejahteraan korban.
3. Kekerasan seksual, yaitu segala tindakan bersifat seksual tanpa persetujuan korban, seperti pemaksaan hubungan seksual, pelecehan,

perkosaan, eksploitasi seksual, atau ancaman seksual lainnya. Kekerasan seksual seringkali terjadi dalam hubungan personal seperti hubungan romantis dan menjadi bentuk kekerasan yang tabu untuk dilaporkan.

4. Kekerasan ekonomi, yaitu tindakan membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, pekerjaan, pendidikan, atau uang, sehingga memaksakan ketergantungan ekonomi pada pelaku. Atau dalam bentuk lain justru memeras korban secara ekonomi demi kepentingan pelaku. Contohnya adalah tindakan eksploitasi perempuan untuk meraih keuntungan pribadi. Bentuk ini tampak halus, namun berpengaruh dalam mengurangi kebebasan perempuan dan memperkuat posisi subordinat dalam relasi gender.

Selain keempat bentuk tersebut, seiring dengan berkembangnya teknologi, kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis juga dapat terjadi melalui ruang daring atau *online*, yang dikenal sebagai kekerasan berbasis gender online (*online gender-based violence*). Kekerasan berbasis gender online merupakan bentuk kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi digital yang dilakukan melalui internet, media sosial, atau platform daring lainnya untuk melecehkan, mengancam, mengintimidasi, atau merendahkan perempuan berdasarkan gender mereka. Bentuk-bentuk kekerasan ini mencakup pelecehan daring (*online harassment*), ancaman penyebaran konten intim tanpa persetujuan (*non-consensual intimate content*), serta

berbagai perilaku agresif lain yang memanfaatkan teknologi untuk menyerang korban (Rahmawati et al., 2023).

Kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dilihat hanya sebagai persoalan individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial membuat perempuan menjadi kelompok yang lebih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, terutama dalam hubungan yang bersifat privat dan personal, termasuk hubungan romantis. Hal tersebut seringkali tidak disadari sebagai kekerasan karena dibungkus dalam bentuk perhatian, kecemburuan, dan kasih sayang, padahal di dalamnya terdapat praktik kontrol, manipulasi, dan penindasan terhadap perempuan.

Di Indonesia, fenomena kekerasan terhadap perempuan juga masih sangat tinggi. Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2024, tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sebagian besar terjadi di ranah personal, termasuk dalam hubungan romantis dan rumah tangga (Komnas Perempuan, 2025). Tingginya angka ini juga berkaitan erat dengan norma sosial serta cara masyarakat Indonesia memaknai relasi gender. Seperti yang dijelaskan (Vyas & Jansen, 2018) yang menyatakan bahwa kekerasan terjadi dalam konteks ketimpangan kekuasaan dan ketidaksetaraan gender antara pasangan, yang merupakan produk dari sistem sosial dan struktur budaya yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat fenomena kekerasan terhadap perempuan dari bagaimana kekerasan tersebut direpresentasikan, dimaknai, dan diproduksi dalam bentuk teks narasi pengalaman perempuan yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam memoar *Broken Strings* yang bekerja melalui praktek komunikasi sehari-hari dalam hubungan romantis.

1.5.8 Hubungan Romantis

Hubungan romantis disebutkan sebagai salah satu bentuk dari hubungan dalam ranah personal, yang didalamnya melibatkan keterikatan emosional, ketertarikan afektif, serta komitmen antara dua individu yang saling terlibat secara intim. Relasi ini didefinisikan sebagai bentuk hubungan dekat (*close relationship*) yang ditandai oleh intensitas emosi, kedekatan psikologis, serta adanya interaksi berkelanjutan dan bermakna antar individu yang terlibat didalamnya (Guerrero et al., 2017). Hubungan ini tidak hanya melibatkan perasaan cinta, tetapi juga proses komunikasi yang kompleks dalam ruang interpersonal, yang didalamnya mengandung pertukaran makna, negosiasi peran, serta pembentukan identitas diri melalui relasi dengan pasangan. (Sternberg, 1986) menjelaskan hubungan romantis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. *Intimacy* (kedekatan emosional)
2. *Passion* (ketertarikan fisik dan emosional)

3. *Commitment* (keputusan untuk mempertahankan hubungan.

Ketiga elemen ini membentuk dinamika hubungan romantis serta mempengaruhi bagaimana individu memaknai relasi yang mereka jalani. Hubungan romantis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun melalui beberapa tahapan, mulai dari pengenalan, peningkatan kedekatan, pembentukan ikatan emosional, hingga stabilisasi hubungan di tingkat lanjut. Selain membangun relasi emosional, hubungan romantis juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, rasa aman, validasi diri, serta tempat individu mengekspresikan identitas personalnya (Hendrick & Hendrick, 2000). Dalam kehidupan individu, bisa dikatakan hubungan romantis menjadi salah satu relasi paling signifikan karena berperan dalam pembentukan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, serta cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain. Definisi ini relevan karena hubungan romantis dalam memoar *Broken Strings* menunjukkan bagaimana kedekatan emosional dapat menjadi tempat terjadinya kekerasan seperti kontrol, manipulasi, serta bentuk kekerasan lainnya.

1.5.9 Buku Memoar Digital

Buku sebagai media komunikasi memiliki dua bentuk utama, yaitu buku cetak dan buku digital. Buku cetak merupakan media berbasis fisik yang didistribusikan melalui sistem penerbitan konvensional dan dikonsumsi dalam bentuk hardcopy, sedangkan buku digital hadir dalam format elektronik yang dapat diakses melalui

perangkat digital seperti komputer, tablet, maupun *handphone*. Perbedaan keduanya terletak pada medium distribusi, aksesibilitas, serta jangkauan pembaca. Buku digital memungkinkan penyebaran yang lebih cepat, fleksibel, dan luas melalui jaringan internet, serta dapat terintegrasi dengan media lain seperti tautan atau platform media sosial. Perkembangan ini mendorong transformasi bentuk narasi personal, termasuk memoar, ke dalam format digital yang lebih terbuka dan partisipatif.

Berbeda dengan buku cetak konvensional yang umumnya harus melalui proses editorial yang cukup panjang dan ketat, buku digital memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi individu untuk menulis dan mempublikasikan karyanya secara mandiri. Pada buku cetak, naskah biasanya melewati tahapan seleksi penerbit, proses penyuntingan isi dan bahasa, pengaturan tata letak, hingga penyesuaian terhadap standar teknis tertentu. Struktur penulisan, sistematika, konsistensi gaya bahasa, hingga aspek teknis lainnya menjadi perhatian karena melibatkan editor dan lembaga penerbit sebagai pihak yang mengontrol kualitas sekaligus isi karya. Sementara itu, dalam konteks digital, individu memiliki otonomi yang lebih besar dalam memproduksi dan menyebarkan narasinya tanpa harus melalui mekanisme institusional yang panjang. Buku atau memoar digital dapat ditulis dan diunggah secara mandiri melalui berbagai platform daring, seperti dokumen berbasis tautan maupun media sosial pribadi. Hal ini membuat struktur penulisan menjadi lebih fleksibel dan personal, tidak selalu terikat secara ketat pada teknis sebagaimana buku cetak. Perbedaan ini menunjukkan adanya

pergeseran otoritas produksi wacana, di mana individu memiliki kontrol penuh atas narasi yang dibagikan kepada publik.

Dalam ranah genre, memoar termasuk dalam kategori buku nonfiksi yang bersifat autobiografis. Buku nonfiksi jenis autobiografi atau memoar berisi pengalaman nyata penulis yang disusun dalam bentuk narasi reflektif. Memoar tidak selalu menceritakan seluruh perjalanan hidup, melainkan berfokus pada fase atau peristiwa tertentu yang dianggap penting dan bermakna. Sobur (2016) menjelaskan bahwa memoar merupakan bentuk narasi nonfiksi yang merepresentasikan pengalaman hidup penulis dalam ruang dan waktu tertentu, sekaligus menjadi sarana refleksi atas pengalaman tersebut. Dalam era digital, bentuk ini berkembang menjadi *digital storytelling*, yaitu praktik pembuatan dan publikasi kisah personal melalui media digital dalam bentuk teks, gambar, audio, atau video yang dapat diakses secara luas (Nabirye, 2025). Dengan demikian, memoar digital dapat dipahami sebagai bentuk *digital storytelling* yang menarasikan pengalaman pribadi dan mempublikasikannya di ruang publik digital, sehingga membuka kemungkinan pemaknaan oleh khalayak yang lebih luas. Balaman (2018) menegaskan bahwa *digital storytelling* memungkinkan keterlibatan emosional audiens dan membuka ruang interpretasi yang lebih interaktif, sehingga pengalaman personal dapat berkembang menjadi representasi realitas sosial.

Teks autobiografi atau memoar memiliki beberapa unsur yang membangun keseluruhan narasi, yaitu sebagai berikut (Sobur, 2016):

1. Tokoh (Subjek Narasi)

Tokoh utama adalah penulis itu sendiri sebagai individu nyata yang mengalami dan menceritakan peristiwa. Selain tokoh utama, dapat muncul tokoh pendukung yang berperan dalam dinamika pengalaman yang diceritakan.

2. Struktur Naratif

Struktur naratif merupakan susunan peristiwa dalam sebuah cerita yang berkembang melalui tahapan tertentu, mulai dari tahap pengenalan, munculnya konflik, hingga tahap penyelesaian atau resolusi.

3. Sudut Pandang

Umumnya menggunakan sudut pandang orang pertama (“aku” atau “saya”), yang menegaskan sifat subjektif dan personal dari narasi serta memperlihatkan bagaimana penulis memaknai pengalaman secara langsung.

4. Alur

Alur dapat disusun secara kronologis maupun tematis, terdapat alur maju, mundur, dan campuran. Alur berfungsi menghubungkan peristiwa satu dengan lainnya sehingga membentuk kesinambungan makna dan memperlihatkan perkembangan konflik atau pengalaman.

5. Latar

Latar mencakup waktu dan tempat yang melingkupi peristiwa. Latar

memberikan konteks yang membantu pembaca memahami situasi dan realitas sosial di balik pengalaman yang diceritakan.

Dalam penelitian ini, Memoar Digital *Broken Strings* dipahami sebagai representasi pengalaman pribadi yang sekaligus merefleksikan realitas sosial, khususnya pengalaman kekerasan dalam relasi yang tidak sehat. Narasi dituangkan dalam bentuk teks pada dokumen digital (Google Document) dan disebarluaskan melalui tautan di media sosial pribadi penulis, sehingga memasuki ruang publik digital. Struktur teks seperti tokoh, alur, latar, konflik, serta refleksi menjadi elemen penting yang akan dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dan dimaknai dalam teks. Dengan demikian, memoar digital tidak hanya dipahami sebagai kisah personal, tetapi sebagai teks sosial yang berkontribusi dalam pembentukan wacana publik mengenai realitas kekerasan terhadap perempuan.

1.5.10 Representasi

Representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang mewakili realitas. Dalam pandangan Stuart Hall, makna dibentuk melalui sistem representasi yang melibatkan praktik sosial, ideologi, dan konteks budaya, serta tidak secara otomatis melekat pada suatu objek (Difa & Setyawan, 2025). Hal ini mengandung arti bahwa representasi bukan hanya menggambarkan fenomena, tetapi lebih daripada itu ikut mengkonstruksi tentang “apa” dan “bagaimana” sesuatu

dipahami dalam suatu konteks sosial tertentu. Ini juga tidak terlepas dari simbol dan tanda yang memegang peran penting dalam pembentukan makna sosial. Makna terhadap simbol dan tanda tersebut pada akhirnya dapat dipahami setelah melalui proses pertukaran budaya, ataupun dikomunikasikan melalui bahasa dan media untuk melihat suatu realitas sosial.

Representasi dalam komunikasi melibatkan penggunaan bahasa dan media sebagai tanda, termasuk kata-kata dan narasi, untuk menciptakan makna yang kemudian mencerminkan sikap, tindakan, atau ide dalam masyarakat tertentu. Representasi dalam studi tersebut digunakan untuk menunjukkan bagaimana suatu gagasan atau simbol dipahami oleh khalayak berdasarkan konteks sosial dan budaya yang mendasarinya.

Dengan demikian, teori representasi Hall cocok digunakan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka yang kuat untuk membaca bagaimana narasi pengalaman dalam memoar digital tidak hanya diceritakan, tetapi dimaknai sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan ideologi, norma, dan budaya yang beredar dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi dalam teks bukan sekedar penggambaran pengalaman individual, tetapi sebuah proses aktif yang menghubungkan bahasa, budaya, dan interpretasi pembaca sehingga pengalaman pribadi dapat berkontribusi pada pemahaman sosial lebih luas.

1.5.11 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna, di mana tanda bukan hanya sekedar simbol visual atau kata, tetapi sebuah unit yang menghubungkan sesuatu yang dilihat atau diucapkan (*signifier*) dengan makna yang dimilikinya (*signified*). Roland Barthes, seorang pemikir semiotik Prancis, mengembangkan gagasan tentang semiotika yang tidak hanya menerapkan teori Ferdinand de Saussure tentang tanda, tetapi juga menambahkan lapisan makna yang lebih kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sosial-kultural (Vera, 2022). Dalam teori Barthes, semiotika tidak hanya menjelaskan apa itu tanda, tetapi juga bagaimana tanda itu diproduksi, dimaknai, dan dikaitkan dengan ideologi dalam masyarakat.

Menurut Barthes, sebuah tanda memiliki dua tingkat makna utama: pertama adalah makna denotatif, yaitu makna literal atau yang paling langsung bisa dilihat dan dipahami tanpa interpretasi lebih jauh. Selanjutnya adalah makna konotatif, yaitu makna yang muncul dari pengalaman sosial-kultural, emosi, nilai, atau konteks di balik tanda itu sendiri. Di tingkat akhir, setelah makna konotatif inilah muncul mitos, yaitu konstruksi makna yang sudah menjadi nilai, norma, dan budaya dominan yang dipercayai dalam suatu masyarakat, sehingga tanda tampak “normal” atau “wajar” meskipun sebenarnya tanda tersebut dibentuk oleh ideologi tertentu. Dalam praktek analisis, Barthes berpegang tiga fase yang saling terkait tersebut. Ketiga fase ini membantu peneliti memahami bagaimana makna muncul dari tanda-tanda yang ada dalam teks (Vera, 2022).

Teori Barthes menegaskan bahwa makna sebuah tanda tidak hanya bergantung pada apa yang tampak, tetapi juga pada relasi tanda itu dengan konteks sosial budaya yang lebih luas. Ini berarti bahwa teori semiotika Barthes sangat berguna untuk membaca teks naratif seperti memoar digital, di mana tanda-tanda dalam teks mampu menciptakan makna personal serta sosial dalam cakupan yang lebih luas, yang kemudian dapat dimaknai oleh pembaca, termasuk peneliti.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes relevan dan bisa digunakan untuk memahami bagaimana teks bukan sekedar mencerminkan realitas, tetapi juga membangun makna berdasarkan strukturnya sendiri dan dapat lebih luas dikaitkan pada konteks sosial budaya. Peneliti akan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat memoar digital sebagai teks yang memuat tanda-tanda yang dapat dianalisis secara sistematis untuk menangkap makna tersembunyi, interpretasi budaya, dan ideologi yang terlibat dalam proses produksi makna tersebut.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Hubungan Romantis

Representasi dalam penelitian ini merujuk pada cara suatu fenomena dibangun dan disampaikan melalui bahasa dan simbol dalam teks. Representasi disini sebagai proses produksi makna sosial dimana teks tidak hanya mencerminkan pengalaman, tetapi menciptakan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya dan ideologi

yang ada dalam masyarakat (Difa & Setyawan, 2025). Dalam konteks penelitian ini, representasi digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam hubungan romantis diproduksi dan disajikan melalui tanda-tanda bahasa dan narasi dalam memoar digital *Broken Strings*.

Kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis diartikan sebagai perilaku atau tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan lain sebagainya, yang dialami oleh perempuan dalam konteks relasi personal, yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak dalam bentuk seperti dominasi, kontrol, serta manipulasi (IASC, 2005). Kekerasan ini tidak terbatas pada tindakan yang jelas tampak secara fisik, tetapi mencakup juga tindakan yang bersifat psikologis atau simbolik yang dapat melemahkan martabat, harga diri, atau kebebasan perempuan dalam hubungan tersebut. WHO mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai segala bentuk perilaku yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan kerugian fisik, seksual, psikologis, atau penderitaan terhadap perempuan (WHO, 2013).

Dengan melihat hal tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk mengidentifikasi ragam bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis yang direpresentasikan, yang dikategorikan oleh beberapa organisasi relevan seperti IASC, WHO, dan Komnas Perempuan sebagai berikut:

- Kekerasan fisik
misalnya memukul, menampar, menendang atau tindakan lainnya yang berdampak ke fisik korban.
- Kekerasan seksual
misalnya pemaksaan dan eksploitasi seksual korban secara seksual.
- Kekerasan psikologis
misalnya penghinaan, ancaman, isolasi, dan manipulasi.
- Kekerasan ekonomi
misalnya pengendalian akses terhadap sumber daya ekonomi dan sabotase aset atau harta
- Kekerasan online
misalnya pelecehan daring, penyebaran konten seksual tanpa persetujuan, dan peretasan privasi.

Selain menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan romantis, faktor yang berkaitan dan beresiko menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan romantis juga dikaji. Aspek-aspek ini sering muncul dan memberi konteks pada representasi pengalaman. Adapun dalam jurnal (Vyas & Jansen, 2018) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan romantis adalah sebagai berikut:

- Ketimpangan relasi kuasa dalam hubungan, yang memberi dominasi kepada satu pihak atas pihak lain, memperkuat potensi kekerasan.

- Ketimpangan sumber daya ekonomi, pendidikan, dan pengambilan keputusan antara pasangan, yang dapat memicu konflik dan kekerasan.
- Norma sosial, tentang yang menormalisasi dominasi laki-laki dan kekerasan dalam relasi personal.
- Sikap budaya terhadap kekerasan, yang membuat perilaku agresif dalam hubungan diterima secara sosial.

Selain bentuk dan faktor penyebab, kekerasan terhadap perempuan juga berdampak signifikan terhadap korban, dimana dampak kekerasan tersebut oleh WHO dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- Dampak fisik
Seperti luka fisik pada tubuh korban, bahkan hingga nyawa.
- Dampak psikologis
Seperti trauma, depresi dan kecemasan.
- Dampak sosial
Seperti menarik diri, sulit percaya dan relasi tidak sehat.
- Dampak jangka panjang
Seperti kerentanan terhadap kekerasan berulang.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa memoar digital *Broken Strings* tidak hanya menyajikan narasi pengalaman personal, tetapi juga membangun representasi tertentu mengenai hubungan romantis dan pengalaman perempuan yang menghadapi kekerasan di dalamnya. Narasi yang dihadirkan diasumsikan memuat konstruksi makna sosial tentang dinamika hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan, termasuk bagaimana relasi antar tokoh digambarkan, dipahami, dan dimaknai melalui bahasa, simbol, serta struktur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa teks *Broken Strings* sebagai memoar digital merupakan sebuah teks komunikasi yang secara aktif memproduksi makna, sehingga pengalaman yang ditampilkan di dalamnya dapat dibaca sebagai representasi sosial tentang hubungan romantis dan posisi perempuan dalam relasi tersebut, bukan sekedar sebagai kisah individual semata.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif

berfokus pada upaya menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan data yang ditemukan, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam teks narasi pengalaman perempuan, serta memaknai bentuk, konteks, dan konstruksi makna yang muncul di dalamnya, termasuk kaitannya dengan relasi kuasa dan latar sosial yang melingkupi pengalaman tersebut.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Memoar Digital *Broken String* yang ditulis oleh Aurelie Moeremans dalam bentuk teks narasi. Penelitian akan berfokus pada representasi kekerasan terhadap perempuan yang dituangkan penulis dalam teks memoar digital tersebut. Broken Strings sebagai subjek penelitian ini merupakan memoar digital yang berisikan narasi pengalaman penulis yang mengalami kekerasan dalam hubungan romantis. Memoar ini dipublikasi secara *online* pada tanggal 10 Oktober 2025 dan mempunyai 214 halaman secara keseluruhan. Dalam memoar tersebut digambarkan bagaimana seorang perempuan mengalami kekerasan dari pasangannya, dalam hubungan romantis. Penelitian ini secara mendalam akan menganalisis representasi yang tertulis dalam teks narasi pengalaman, serta melakukan pemaknaan terhadapnya.

1.8.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa narasi dan dialog yang ada dalam teks memoar digital *Broken Strings*, yang secara khusus merepresentasikan tindakan kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Data yang akan diambil peneliti berdasar pada tanda-tanda yang ditemukan pada teks.

1.8.4 Sumber Data

1. Data Primer, yaitu data utama yang didapat langsung dari subjek tanpa perantara.

Dalam penelitian ini data primer adalah teks memoar digital *Broken Strings*, yang menjadi subjek yang akan diteliti. Data Primer akan didapatkan dari teks, yaitu dalam kata, frasa, struktur narasi dalam memoar digital *Broken Strings* sebagai subjek penelitian.

2. Data Sekunder, yaitu data kedua atau data pendukung yang diperoleh dari sumber lain, selain subjek penelitian sebagai data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari buku, jurnal, skripsi, tesis dan publikasi lain yang selaras dengan topik penelitian, yang dapat digunakan sebagai data pendukung.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi dipilih karena selaras dengan metode semiotik yang

digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, di mana data utama berupa teks yang sudah ada.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, teks dipecah ke dalam unit-unit pembacaan yang disebut *lexia*. Barthes menjelaskan bahwa *lexia* merupakan bagian teks tertentu dimana unit tersebut mampu menghasilkan makna yang relevan bagi analisis (Barthes dalam Vera, 2022).

Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menetapkan pembabakan naratif dalam memoar digital *Broken Strings* sebagai bentuk operasional *lexia*. Dimana pembagian berdasarkan bab atau yang disebut pembabakan yang sudah ada dalam teks merupakan pembagian berdasarkan tema-tema pengembangan cerita, sehingga satu bab diperlakukan sebagai satu *lexia*. Pemilihan bab sebagai *lexia* didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap bab dalam memoar ini menyajikan rangkaian peristiwa yang relatif utuh dan menunjukkan perkembangan pengalaman tokoh secara kronologis. Penetapan ini juga mempertimbangkan karakter data dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti menentukan unit analisis sesuai fokus penelitian (Moleong, 2018).

Memoar digital *Broken Strings* terdiri atas 24 bab yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai 24 *lexia* awal. Namun, tidak seluruh *lexia* dianalisis secara mendalam. Peneliti melakukan proses seleksi terhadap *lexia-lexia* tersebut berdasarkan relevansinya dengan fokus tema penelitian, yaitu kekerasan terhadap perempuan

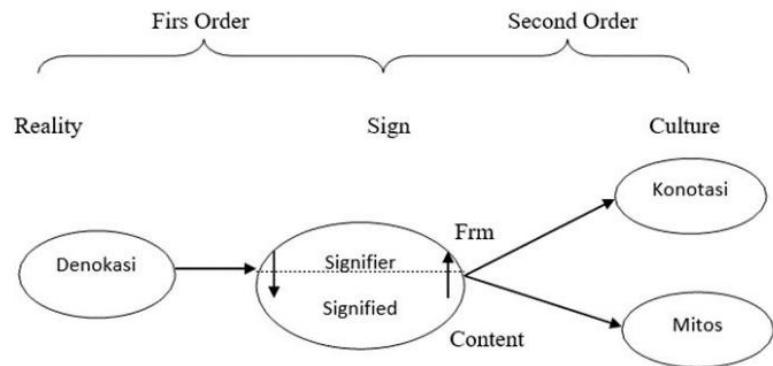
dalam hubungan romantis. Dengan demikian, hanya *lexia* yang memuat narasi, konflik, simbol, atau pengalaman yang merepresentasikan bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak kekerasan terhadap perempuan yang dipilih sebagai data utama penelitian. Dengan begitu pemilihan *lexia* dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian data dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Melalui proses seleksi ini, analisis dapat difokuskan pada bagian-bagian teks yang paling signifikan dalam mengungkap makna kekerasan terhadap perempuan melalui lima kode pembacaan Roland Barthes.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik utama untuk memaknai teks memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans. Semiotika Barthes dipilih karena teori ini mampu menggali makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda bahasa dalam teks naratif, sekaligus menganalisis struktur ideologis yang terkait dengan pembentukan makna sosial dalam pengalaman yang diceritakan. Barthes memandang teks sebagai sistem tanda yang mengandung lapisan makna lebih dari sekadar permukaan literal, sehingga pendekatan ini sangat relevan untuk memahami representasi pengalaman kekerasan terhadap perempuan dalam memoar sebagai teks komunikasi.

Dalam pendekatan semiotik Barthes, analisis dilakukan melalui tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Vera, 2022). Ketiga tingkat makna ini

memungkinkan peneliti untuk membaca teks secara lebih mendalam, dari makna literal hingga makna ideologis yang tersembunyi dalam konstruksi narasi.



Gambar 1.3 Pemaknaan Dua Tahap Roland Barthes
Sumber: Vera, 2022

Gambar 1.3

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori Barthes menunjukkan bahwa makna dalam suatu teks tidak semata-mata terletak pada apa yang terlihat secara permukaan, tetapi juga tercipta melalui proses interpretasi yang melibatkan konteks budaya dan sosial yang lebih luas (Barus et al., 2025).

1.8.6.1 Analisis Denotasi

Analisis denotasi merupakan tahap pertama yang bertujuan membaca makna literal atau makna langsung dari teks memoar. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi

apa yang secara eksplisit dikatakan atau digambarkan oleh penulis melalui bentuk kata, frasa, dan narasi yang bermakna secara faktual. Misalnya, peneliti akan mendeskripsikan peristiwa atau pengalaman yang dialami tokoh (penulis memoar) secara literal sebelum dilakukan interpretasi lebih jauh. Denotasi menyediakan landasan deskriptif yang kuat untuk tahapan interpretatif berikutnya, dan menjadi basis pembacaan tanda-tanda yang muncul dalam teks. Penelitian yang menggunakan model semiotika Barthes juga menunjukkan bahwa makna denotatif merupakan makna dasar sebelum makna lain dibangun dalam teks.

1.8.6.2 Analisis Konotasi

Setelah memahami makna literal, analisis berlanjut pada makna konotatif, yaitu makna yang lebih subjektif dan bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman pembaca. Konotasi memungkinkan peneliti untuk melihat makna yang tersirat di balik narasi, termasuk bagaimana kata atau kejadian tertentu menimbulkan nilai emosional dan simbolik yang berkaitan dengan pengalaman gender, relasi kuasa, atau norma budaya yang relevan. Dalam banyak penelitian semiotik Barthes, tahap konotasi menunjukkan bagaimana suatu tanda yang tampaknya biasa dapat memuat arti yang lebih kompleks dan kritis, khususnya dalam konteks representasi sosial atau budaya (Barus et al., 2025). Dalam tahap analisis konotasi, peneliti menggunakan lima kode pembacaan oleh Roland Barthes sebagai perangkat analisis untuk menafsirkan makna-makna tersirat dalam teks. Adapun lima kode Barthes dijelaskan oleh Vera

dalam bukunya yang berjudul *Semiotika*, yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kode Hermeneutik, yaitu kode yang berkaitan dengan teka-teki, pertanyaan, atau ambiguitas dalam teks yang menimbulkan rasa ingin tahu pembaca. Kode ini digunakan untuk melihat bagaimana narasi membangun ketegangan makna terkait pengalaman kekerasan yang dialami tokoh.
2. Kode Proairetik, yaitu kode yang berkaitan dengan rangkaian tindakan atau peristiwa dalam cerita. Kode ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana kekerasan direpresentasikan melalui alur tindakan, perilaku, atau kejadian yang dialami tokoh dalam hubungan romantis.
3. Kode Semik, yaitu kode yang berkaitan dengan konotasi makna yang melekat pada karakter, objek, atau situasi tertentu. Kode ini digunakan untuk melihat bagaimana sifat, identitas, dan posisi tokoh perempuan dibentuk melalui atribut dan deskripsi simbolik dalam teks.
4. Kode Simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan oposisi biner atau pertentangan makna, seperti kuat-lemah, dominan-subordinat, bebas-terikat. Kode ini digunakan untuk mengungkap struktur makna yang merepresentasikan relasi kuasa dalam hubungan romantis.
5. Kode Kultural, yaitu kode yang berkaitan dengan pengetahuan umum, nilai budaya, dan wacana sosial yang berada di luar teks. Kode ini

digunakan untuk menghubungkan representasi kekerasan dalam memoar dengan ideologi dominan dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui penerapan lima kode Barthes tersebut, analisis konotasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan menelusuri berbagai lapisan makna dalam teks (Vera, 2022), sehingga representasi kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai konstruksi makna sosial dan kultural.

1.8.6.3 Analisis Mitos

Tahap terakhir adalah analisis mitos, yang dalam kerangka Barthes bukan merujuk pada legenda atau dongeng, tetapi pada makna ideologis yang diproduksi dalam tatanan sosial budaya. Mitos berfungsi sebagai sistem makna tingkat kedua yang membuat sesuatu tampak wajar, tak dipertanyakan, dan seolah-olah “alami” meskipun sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Dengan menganalisis mitos, peneliti dapat melihat bagaimana narasi pengalaman dalam memoar bekerja untuk mereproduksi atau menantang nilai-nilai dominan, misalnya ideologi tentang cinta, relasi gender, atau kekerasan dalam hubungan intim. Analisis mitos membantu menggali konstruksi nilai sosial yang terjadi di balik pengalaman personal, sekaligus menunjukkan bagaimana teks naratif itu ikut memproduksi wacana budaya yang lebih luas (Barus et al., 2025).

1.8.6.4 Analisis Semiotika Barthes pada Teks Narasi

Ketiga tahapan analisis makna: denotasi, konotasi, dan mitos akan diaplikasikan pada tanda-tanda dalam teks memoar, diidentifikasi dari unsur-unsur yang terdapat dalam narasi, baik unsur bahasa yang terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan metafora, serta struktur narasi yang muncul sepanjang teks. Tanda pada unsur bahasa dan struktur narasi tersebut akan dianalisis dalam 24 bab pada teks memoar. Unsur-unsur ini diperlakukan sebagai *signifier* yang kemudian dipasangkan dengan *signified* untuk menemukan makna tersembunyi dibalikinya (Sobur, 2016). Lebih jauh tentang unsur-unsur teks yang dianalisis adalah sebagai berikut:

- Kata

Analisis dilakukan terhadap kata-kata kunci yang digunakan penulis untuk menggambarkan pengalaman dalam hubungan romantis, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Sebagai contoh kata-kata seperti takut, tertekan, lelah, terjebak, mengontrol, melarang dianalisis sebagai tanda yang merepresentasikan kondisi psikologis dan relasi kuasa dalam hubungan romantis.

- Frasa dan Kalimat

Analisis diarahkan pada frasa atau kalimat yang membentuk makna tertentu terkait pengalaman kekerasan. Contohnya frasa seperti “dia marah karena peduli” atau “aku mencoba memahami sikapnya” dianalisis sebagai bagian

dari narasi yang merepresentasikan normalisasi kekerasan dalam hubungan romantis.

- Metafora

Analisis dilakukan terhadap penggunaan bahasa kiasan atau simbol yang digunakan penulis untuk menggambarkan pengalaman secara tidak langsung. Contohnya ungkapan seperti “aku merasa terjebak dalam hubungan ini” atau “hubungan ini seperti penjara” dianalisis sebagai metafora yang merepresentasikan pengalaman keterikatan dan kehilangan kebebasan dalam relasi romantis.

- Struktur

Narasi

Analisis dilakukan terhadap cara cerita disusun, yang didalamnya adalah tokoh, alur, setting, kronologi, motif, dan narasi berdasar sudut pandangnya (Sobur, 2016). Contohnya narasi yang diawali dengan hubungan yang romantis, kemudian berkembang menjadi relasi yang penuh kontrol dan tekanan, dianalisis sebagai struktur cerita yang merepresentasikan proses terjadinya kekerasan secara bertahap. Unsur narasi dalam teks autobiografi yang dianalisis meliputi:

- a. Tokoh

Dalam teks autobiografi, tokoh utama biasanya adalah penulis itu sendiri sebagai protagonis yang mengalami peristiwa. Selain itu, dapat muncul tokoh lain yang berperan sebagai pendukung,

antagonis, maupun figur signifikan yang memengaruhi perjalanan hidup tokoh utama. Dalam perspektif semiotik, keberadaan tokoh-tokoh ini tidak hanya berfungsi secara naratif, tetapi juga dapat dimaknai sebagai representasi peran sosial tertentu dalam relasi kehidupan yang diceritakan.

b. Struktur Naratif

Struktur naratif merupakan susunan peristiwa dalam sebuah cerita yang berkembang melalui tahapan tertentu, mulai dari tahap pengenalan, munculnya konflik, hingga tahap penyelesaian atau resolusi. Tahap pengenalan berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, latar, serta kondisi awal yang menjadi dasar cerita. Selanjutnya, konflik menghadirkan berbagai permasalahan yang dialami tokoh dan menjadi penggerak utama perkembangan cerita. Sementara itu, tahap resolusi menunjukkan penyelesaian konflik dan perubahan yang dialami tokoh setelah melalui berbagai peristiwa. Melalui struktur naratif tersebut, sebuah cerita tidak hanya menampilkan rangkaian kejadian, tetapi juga menunjukkan perjalanan pengalaman serta perubahan kondisi tokoh dari awal hingga akhir cerita.

c. Sudut

Pandang

Autobiografi umumnya menggunakan sudut pandang orang pertama (“aku” atau “saya”), yang menegaskan sifat personal dan subjektif dari cerita. Namun secara umum, dalam teori narasi terdapat beberapa jenis sudut pandang, seperti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (serba tahu maupun terbatas). Pemilihan sudut pandang menentukan bagaimana pembaca memahami posisi dan pengalaman tokoh dalam cerita.

d. Alur

Alur dalam autobiografi dapat bersifat kronologis (berdasarkan urutan waktu), regresif (mundur ke masa lalu), maupun campuran. Alur berfungsi menghubungkan peristiwa sehingga membentuk kesinambungan makna dan memperlihatkan perkembangan pengalaman atau konflik yang dialami tokoh. Dalam memoar ini, alur dimunculkan dalam bentuk bab-bab yang menjelaskan bagaimana cerita berjalan.

e. Latar

Latar mencakup waktu, tempat, dan kondisi sosial yang melingkupi peristiwa. Latar membantu pembaca memahami konteks terjadinya peristiwa dan situasi sosial yang membentuk pengalaman tokoh.

f. Refleksi dan Pemaknaan

Ciri khas autobiografi adalah adanya refleksi, yaitu bagian ketika penulis tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menafsirkan dan memaknai pengalaman tersebut. Refleksi menunjukkan perkembangan kesadaran atau perubahan perspektif tokoh terhadap pengalaman hidupnya.

g. Pesan atau Nilai

Autobiografi memuat pesan, nilai, atau pembelajaran tertentu, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Pesan ini menjadi bagian dari makna keseluruhan teks yang ingin dibagikan kepada pembaca.

Dengan demikian, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca teks memoar secara keseluruhan untuk memahami konteks.
2. Memilih unit-unit tanda dalam teks yang berkaitan dengan tema penelitian yang nantinya akan dianalisis.
3. Melakukan analisis denotasi terhadap bagian teks terpilih sebagai pemaknaan tingkat pertama.
4. Melakukan analisis konotasi terhadap bagian teks terpilih yang sudah dimaknai secara denotasi.

5. Menyusun dan membahas temuan analisis dengan melihat teori yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian dan membuat kesimpulan terhadap pemaknaan yang sudah dilakukan.

Menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman secara deskriptif, tetapi juga mampu mengungkap bagaimana pengalaman perempuan dalam hubungan romantis diproduksi, dinarasikan, dan direpresentasikan dalam memoar digital sebagai sebuah teks komunikasi yang sarat makna sosial.

1.8.7 Goodness Criteria

Suatu penelitian perlu memiliki ukuran kualitas untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam paradigma kritis, goodness criteria tidak semata-mata diukur melalui objektivitas atau netralitas peneliti, melainkan pada sejauh mana penelitian mampu membongkar relasi kuasa, ideologi dominan, serta struktur sosial yang melatarbelakangi suatu fenomena (Guba & Lincoln, 1994). Validitas dalam penelitian kualitatif kritis terletak pada kedalaman analisis, ketajaman refleksi teoritis, serta konsistensi antara data, konteks sosial, dan kerangka teori yang digunakan, sehingga proses interpretasi tidak berdiri secara netral, melainkan berpijak pada kesadaran bahwa realitas sosial sarat dengan kepentingan dan relasi kekuasaan. Selain itu, penelitian dalam paradigma kritis juga menekankan pada *historical situatedness*, yaitu pemahaman bahwa fenomena sosial

tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, waktu, serta kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga peneliti perlu menempatkan temuan dalam kerangka konteks yang spesifik agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat universal, melainkan mencerminkan dinamika sosial pada periode dan situasi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, goodness criteria diterapkan melalui proses refleksi kritis dan analisis kontekstual terhadap representasi kekerasan terhadap perempuan dalam Memoar Digital *Broken Strings*. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menempatkannya dalam konteks historis dan kultural masyarakat patriarkis yang membentuk relasi kuasa gender. Sebagaimana dijelaskan oleh Kincheloe dan McLaren (2005), penelitian kritis menuntut adanya upaya untuk mengaitkan teks dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana ideologi dominan bekerja dalam membentuk pengalaman kelompok subordinat. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya, konstruksi gender, serta normalisasi kekerasan dalam relasi personal.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu memoar digital *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans, sehingga temuan penelitian tidak untuk digeneralisasikan ke seluruh pengalaman perempuan,

melainkan untuk memahami secara mendalam representasi pengalaman dalam satu teks. Selain itu, data penelitian sepenuhnya bersumber dari teks memoar tanpa melibatkan wawancara dengan penulis maupun respons pembaca, sehingga analisis hanya berfokus pada produksi makna melalui teks, bukan pada proses pemaknaan audiens. Penggunaan pendekatan semiotika juga membuat hasil penelitian sangat bergantung pada interpretasi peneliti, sehingga makna yang dihasilkan bersifat kontekstual dan terbuka terhadap kemungkinan pembacaan lain. Penelitian ini tidak mengkaji aspek teknis media digital seperti algoritma, interaksi audiens, atau dinamika platform, karena fokus utama penelitian dibatasi pada narasi memoar sebagai representasi pengalaman di ruang publik digital.